



Integrasi Teori Komunikasi Difusi Inovasi Dalam Pelatihan SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) Study Pengabdian Masyarakat Internasional

Muhamad Khalid Iswadi¹, Alfiatmi Laelatunnufus², Nur Fitrianiingsi³, Siti Julaikha⁴

¹⁻⁴Politeknik Medica Farma Husada Mataram

*e-mail: alitiswadi10@gmail.com¹, nufus.alfia@gmail.com²,
nrfitrianiingsi@gmail.com³, julaikhaagnia50@gmail.com⁴

Abstrak

Bencana alam dan dampak perubahan iklim mengancam keberlanjutan sektor pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan teori komunikasi difusi inovasi dalam pelatihan SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lembaga pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Materi pelatihan berbasis kearifan lokal, seperti kalender siaga bencana dan tas siaga bencana, digunakan untuk mendukung implementasi teori difusi inovasi yang mencakup lima tahap: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teori difusi inovasi efektif dalam mendorong adopsi langkah-langkah mitigasi bencana di berbagai institusi pendidikan. Namun, tantangan seperti perbedaan budaya, keterbatasan sumber daya, dan koordinasi antar lembaga perlu diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan adaptif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan materi berbasis kearifan lokal, peningkatan koordinasi lintas sektor, dan evaluasi program yang berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan pelatihan SPAB.

Kata Kunci: teori komunikasi, difusi inovasi, SPAB, kesiapsiagaan bencana, kearifan lokal

Abstract

Natural disasters and the impacts of climate change threaten the sustainability of the education sector worldwide, including in Indonesia. This study aims to integrate the innovation diffusion communication theory into SPAB (Safe School Program) training to enhance disaster preparedness in educational institutions at national and international levels. Training materials rooted in local wisdom, such as disaster preparedness calendars and emergency kits, were employed to support the application of innovation diffusion theory which encompassing five stages: knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation. The findings reveal that the innovation diffusion-based approach effectively fosters the adoption of disaster mitigation measures across various educational institutions. However, challenges such as cultural differences, limited resources, and inter-institutional coordination must be addressed through collaborative and adaptive strategies. This study recommends strengthening local wisdom-based materials, improving cross-sector coordination, and conducting continuous program evaluations to ensure the success of SPAB training.

Keywords: communication theory, innovation diffusion, SPAB, disaster preparedness, local wisdom

Article Info

Received date: 26th December 2024

Revised date: 22th January 2025

Published date: 23th January 2025

1. PENDAHULUAN

Bencana alam dan krisis yang disebabkan oleh perubahan iklim semakin memperlihatkan dampaknya di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara berkembang. Di Indonesia, misalnya, dampak bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir sering kali merugikan masyarakat, terutama dalam sektor pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan sistem dan kebijakan yang dapat mengurangi risiko bencana dan menciptakan lingkungan yang aman bagi seluruh komunitas pendidikan. Salah satu pendekatan yang semakin diadopsi adalah program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), yang bertujuan untuk membekali sekolah dan lembaga pendidikan dengan kemampuan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Program ini mencakup pembuatan rencana kontinjensi, penyediaan fasilitas yang aman, serta pelatihan bagi guru, siswa, dan staf untuk menghadapi bencana. SPAB merupakan bagian integral dari upaya pembangunan ketangguhan sosial dalam menghadapi bencana (Hidayat, 2019).

Teori komunikasi difusi inovasi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Everett Rogers pada tahun 1962, dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung implementasi SPAB. Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi atau ide baru diterima oleh anggota masyarakat melalui komunikasi dan saluran penyebaran tertentu. Dalam konteks SPAB, difusi inovasi mengacu pada penyebaran pengetahuan dan praktik terkait kesiapsiagaan bencana dalam dunia pendidikan. Tahapan difusi ini mencakup pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Proses ini dapat mempercepat adopsi praktik kesiapsiagaan bencana di kalangan pemangku kepentingan di lembaga pendidikan, mulai dari pengelola, guru, hingga Siswa (Purnama, 2022). Penelitian oleh Sari & Ningsih 2021 menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai kesiapsiagaan bencana melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk pelatihan langsung dan media sosial, dapat mempercepat pemahaman dan partisipasi aktif dari masyarakat pendidikan dalam adopsi SPAB.

Penerapan teori difusi inovasi dalam pelatihan SPAB juga telah terbukti efektif dalam memperkuat ketangguhan bencana di berbagai

negara. Sebagai contoh, Wang et al. (2020) mengungkapkan bahwa negara-negara yang mengimplementasikan pendekatan berbasis difusi inovasi dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membangun kesadaran dan ketangguhan terhadap bencana di kalangan masyarakat pendidikan). Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berbasis pada teori difusi inovasi dapat mempercepat perubahan sikap dan perilaku terhadap kesiapsiagaan bencana, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas program SPAB di sekolah-sekolah.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan SPAB adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan inovasi tersebut, seperti budaya, kebijakan pendidikan, dan sumber daya yang tersedia. Di Indonesia, budaya masyarakat yang cenderung kurang peka terhadap ancaman bencana menjadi kendala dalam implementasi SPAB. Hal ini diperburuk dengan minimnya pelatihan dan edukasi terkait bencana yang seringkali hanya bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi program SPAB untuk tidak hanya mengandalkan teori difusi inovasi, tetapi juga harus disesuaikan dengan konteks lokal untuk menjawab tantangan tersebut (Ahmad, 2021).

Di tingkat internasional, penerima manfaat dari pelatihan SPAB ini adalah lembaga pendidikan seperti Universitas Islam Negeri Mataram (Indonesia), Universitas Sultan Zainal Abidin (Malaysia), dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny. Masing-masing lembaga pendidikan ini memiliki tantangan unik dalam menghadapi bencana. Di Indonesia, misalnya, masih banyak sekolah yang kurang memiliki sumber daya dan infrastruktur yang memadai untuk implementasi SPAB. Di Malaysia, meskipun ada kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana, koordinasi antar lembaga pendidikan dan pemerintah masih terbatas. Sementara itu, di negara-negara lain seperti yang terlibat dalam pelatihan internasional, penerapan teori difusi inovasi pada SPAB dapat meningkatkan kolaborasi lintas negara dalam mempercepat perubahan perilaku terhadap kesiapsiagaan bencana di kalangan lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, rumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana integrasi teori komunikasi difusi inovasi dapat diterapkan dalam pelatihan SPAB untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lembaga pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional? Kedua, apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan teori difusi inovasi pada pelatihan SPAB di Universitas Islam Negeri Mataram, Universitas Sultan Zainal Abidin Malaysia, dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny, serta bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana teori difusi inovasi dapat meningkatkan efektivitas pelatihan SPAB di lembaga pendidikan internasional, serta bagaimana tantangan yang ada dapat diatasi dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pada kolaborasi internasional.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-transformatif untuk memberdayakan komunitas pendidikan melalui teori komunikasi difusi inovasi. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam menciptakan solusi lokal berbasis inovasi kesiapsiagaan bencana). [6]

Tahapan Pelaksanaan:

a. Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Lokal:

Proses identifikasi dilakukan melalui survei partisipatif dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lembaga pendidikan. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pemetaan sosial dalam mendukung keberhasilan adopsi inovasi (Bennet, 2021).

b. Pengembangan Modul Pelatihan Berbasis Konteks Lokal

Modul pelatihan SPAB disesuaikan dengan konteks budaya dan kebijakan masing-masing lembaga mitra. Hal ini mengacu pada panduan UNESCO (2020), yang menyarankan pendekatan kontekstual untuk pendidikan kesiapsiagaan bencana (UNESCO, 2020).

c. Pelaksanaan Pelatihan SPAB

Pelatihan dilaksanakan secara bertahap, mencakup: Teori: Pengetahuan dasar tentang difusi inovasi dan kesiapsiagaan bencana. Praktik: Simulasi bencana di lingkungan pendidikan. Evaluasi: Sesi reflektif untuk mengukur pemahaman peserta (Jones, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Teori Komunikasi Difusi Inovasi dalam Pelatihan SPAB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori komunikasi difusi inovasi sangat relevan diterapkan dalam pelatihan SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana, baik di tingkat nasional maupun internasional. Proses difusi inovasi yang terdiri atas lima tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi menjadi landasan utama dalam pelatihan ini.



Pada tahap pengetahuan, peserta diberikan materi mengenai kalender siaga bencana berbasis kearifan lokal Lombok. Materi ini memperkenalkan cara mencatat pola bencana dengan pendekatan adat dan tradisi lokal, seperti siklus cuaca yang dijelaskan melalui pranata mangsa atau penanda alam. Temuan ini menunjukkan bahwa 85% peserta merasa mendapatkan wawasan baru tentang pola kesiapsiagaan berbasis lokal yang mudah diterapkan di komunitas masing-masing. Studi Maulana dan Putri (2023) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa strategi berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka.

Pada tahap persuasi, peserta dilibatkan secara aktif dalam demonstrasi langsung persiapan tas siaga bencana. Tas siaga ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar selama 72 jam pertama setelah bencana, seperti makanan, obat-obatan, dokumen penting, hingga alat komunikasi darurat. Partisipasi aktif ini menghasilkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya mitigasi mandiri, dengan 75% peserta mulai menyiapkan tas siaga bencana untuk keluarga mereka. Fitriani dan Haris (2021) menunjukkan bahwa pendekatan langsung seperti simulasi memiliki pengaruh besar dalam mengubah persepsi dan tindakan individu terhadap kesiapsiagaan bencana.



Tahap berikutnya adalah keputusan dan implementasi, yang dicapai melalui simulasi bencana di masing-masing institusi. Di Universitas Islam Negeri Mataram, pelatihan ini menghasilkan rencana strategis untuk mengintegrasikan modul SPAB ke dalam kurikulum pendidikan formal. Di Universitas Sultan Zainal Abidin Malaysia, pelatihan ini berhasil memotivasi peserta untuk menjadikan simulasi bencana sebagai agenda tahunan kampus. Sedangkan di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny, pelatihan ini memunculkan komitmen untuk mengembangkan materi berbasis tradisi lokal yang relevan dengan lingkungan pesantren. Studi Yulianti dan Hasan (2022) menegaskan bahwa keputusan kolektif yang melibatkan komunitas pendidikan dapat mempercepat implementasi inovasi berbasis difusi.

Tahap terakhir adalah konfirmasi, yang dilakukan melalui evaluasi hasil pelatihan dengan menggunakan survei dan wawancara mendalam. Peserta menyatakan bahwa pelatihan ini meningkatkan kesiapsiagaan

mereka terhadap risiko bencana. Studi Rahman dan Widodo (2023) juga mendukung bahwa evaluasi berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam memastikan keberhasilan difusi inovasi.

Tantangan dalam Penerapan Teori Difusi Inovasi

Tantangan dalam penerapan teori difusi inovasi pada pelatihan SPAB cukup beragam dan bersifat kontekstual. Tantangan ini muncul dari aspek budaya, sumber daya, hingga koordinasi antar lembaga pendidikan di tiga institusi yang menjadi subjek penelitian.

Aspek Budaya dan Kearifan Lokal Kendala utama yang dihadapi di Universitas Islam Negeri Mataram adalah kurangnya pemahaman sebagian peserta terhadap konsep kalender siaga bencana berbasis kearifan lokal. Tradisi tertentu di Lombok yang cenderung mengandalkan pendekatan spiritual atau mistis terhadap bencana sering kali menjadi hambatan dalam adopsi inovasi berbasis sains. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana komunitas lokal dilibatkan dalam penyusunan kalender siaga. Hal ini relevan dengan temuan Prasetyo dan Lestari (2022), yang menekankan bahwa pelibatan komunitas lokal dapat meningkatkan penerimaan terhadap program mitigasi bencana.



Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori komunikasi difusi inovasi dapat diterapkan secara efektif dalam pelatihan SPAB. Pendekatan berbasis teori ini memungkinkan transfer informasi yang lebih sistematis dan peningkatan kesiapsiagaan bencana secara kolektif di lembaga pendidikan. Penerapan lima tahap difusi inovasi (pengetahuan, persuasi, keputusan,

implementasi, dan konfirmasi) terbukti dapat meningkatkan adopsi inovasi oleh peserta pelatihan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Namun, keberhasilan ini juga bergantung pada kemampuan untuk mengatasi tantangan yang ada. Pendekatan yang adaptif terhadap konteks budaya lokal, optimalisasi sumber daya, dan koordinasi lintas institusi merupakan faktor kunci yang menentukan keberlanjutan program pelatihan. Penelitian Yusuf dan Karim (2023) mendukung temuan ini dengan menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor dan internasional dalam memastikan keberhasilan program mitigasi bencana di lembaga pendidikan.



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teori komunikasi difusi inovasi dalam pelatihan SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) efektif meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lembaga pendidikan nasional dan internasional. Lima tahapan dalam difusi inovasi — pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi — memungkinkan adopsi inovasi secara sistematis oleh peserta. Materi berbasis kearifan lokal, seperti kalender siaga bencana, dan pendekatan praktis, seperti persiapan tas siaga, berhasil meningkatkan kesadaran dan kesiapan individu maupun institusi.

Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan budaya, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya koordinasi antar lembaga. Namun, pendekatan adaptif terhadap konteks lokal, optimalisasi sumber daya melalui kolaborasi lintas sektor, serta pembentukan tim kerja yang efektif terbukti mampu mengatasi kendala tersebut. Keberhasilan program ini

menekankan pentingnya pelibatan seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan keberlanjutan dalam mitigasi bencana berbasis pendidikan.

SARAN

1. Pengembangan Materi Berbasis Lokal: Program pelatihan SPAB di masa depan sebaiknya terus memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan utama untuk meningkatkan relevansi dan penerimaan oleh peserta.
2. Kolaborasi Lintas Sektor: Diperlukan kemitraan strategis antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk memastikan tersedianya sumber daya yang memadai bagi pelaksanaan pelatihan.
3. Peningkatan Koordinasi Internasional: Institusi pendidikan internasional dapat menjadikan pelatihan ini sebagai program berbagi pengetahuan (knowledge sharing) untuk memperkaya pendekatan mitigasi bencana di berbagai negara.
4. Evaluasi Berkelanjutan: Pelaksanaan evaluasi periodik penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan mampu menghasilkan dampak jangka panjang terhadap kesiapsiagaan bencana.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Mataram, Universitas Sultan Zainal Abidin Malaysia, dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam program pelatihan ini. Dan terima kasih kepada politeknik medica farma husada mataram yang telah memberikan ruang kepercayaan penyampaian informasi pada pelatihan SPAB

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim pelatih, peserta, dan komunitas lokal yang terlibat dalam pengembangan materi berbasis kearifan lokal. Tak lupa, penghargaan kami sampaikan kepada para peneliti sebelumnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- T. Hidayat, "Efektivitas Komunikasi Difusi Inovasi dalam Menanggulangi Bencana Alam," *jurnal komunikasi bencana*, Vols. 3,2, p. 29, 2019.
- D. Purnama, "Pengaruh Konteks Lokal dalam Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah.," *Jurnal Pendidikan dan Kesiapsiagaan Bencana*, Vols. 6,1, p. 12, 2022.
- S. & N. Sari, "Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Program Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kesiapsiagaan Bencana*, Vols. 5, 1, p. 8, 2021.
- L. Z. Y. & Z. Wang, "International Approaches to Disaster Preparedness and the Role of Communication in Diffusion of Innovations," *Disaster Management Journal*, Vols. 34,2, p. 40, 2020.
- M. & S. Ahmad, "The Role of Communication in Enhancing Disaster Preparedness in Educational Institutions.," *International Journal of Disaster Risk Reduction*, p. 48, 2021.
- P. & P. Smith, "Transformative Approaches in Disaster Preparedness Education: A Global Perspective," *International Journal of Education for Sustainable Development*, Vols. 15,1, p. 21, 2022.
- K. B. L. & S. A. Bennett, "Community-Based Disaster Risk Reduction: Innovations in Education," *Journal of Risk -Reduction Studies*, Vols. 12,3, p. 78, 2021.
- UNESCO, *Guidelines for Integrating Disaster Risk Reduction in Education.*, Paris: UNESCO Publishing., 2020.
- R. & C. Jones, "Engaging Schools in Disaster Preparedness: A Participatory Approach," *Education and Disaster Management Quarterly*, Vols. 8,2, p. 34, 2019.
- T. & P. Maulana, "Inovasi Pendidikan dalam Mitigasi Bencana," *urnal Pendidikan dan Kebencanaan*, Vols. 2,4, p. 134, 2023.
- S. & H. Fitriani, "Strategi Difusi Inovasi Dalam Pendidikan Mitigasi Bencana," *Jurnal Mitigasi dan Adaptasi Bencana*, Vols. 2,3, p. 78, 2021.
- R. & H. M. ulianti, "Kalender Bencana Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, Vols. 4,1, p. 67, 2022.

- A. & W. B. Rahman, "Efektivitas Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas.," *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vols. 6,3, p. 101, 2023.
- H. & L. Prasetyo, "Peran Guru Dalam Edukasi Bencana di Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vols. 8,1, p. 55, 2022.
- M. & K. N. Yusuf, "Kolaborasi Internasional dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana.," *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, Vols. 9,3, p. 56, 2023.